

Penulisan Cerita Pendek Mengenai Lingkungan Alam di Mubut Darat

Satriya Bayu Aji^{1*}, Condra Antoni¹, Arta Uly Siahaan¹

¹Politeknik Negeri Batam, Jl. Ahmad Yani, Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

*Email: satriya@polibatam.ac.id

Abstract—*The shift from an industrial city to a tourist city in Batam may have a negative impact on the sustainability of its coastal environment, one of which is on Mubut Darat, which is planned to become a tourist destination. In addition to science, there is a need for a cultural approach through ecocriticism to reduce and prevent the highly destructive damage to the environment, disguised under the need for development. It is clear that humans are part of nature and the dualism of culture and nature is one of the main issues in ecocriticism. The main purpose of this article is to explore the perspective of the local community regarding the development of tourist villages and the problems of damage to the environment that goes along with it. The data were obtained through interviews with the managers of Mubut Darat beach and Batam Pos crews and a questionnaire. Through the interview, informants are invited to participate in a dialogue, receive feedback, and express their opinions. The resulting short story is published in the form of a short story in Batam Pos' Zetizen column as a medium to promote Mubut Darat beach and offer readers perspective on environmental issues. According to the interview, the characters, plot, and setting of the story are interesting and easy to understand. The issue of environment is not suitable to be conveyed through the genre of romance, according to the informant, but the result of the questionnaire states otherwise.*

Abstrak—Perubahan Batam dari kota industri ke kota wisata berpotensi memberi dampak buruk terhadap kelestarian lingkungan pantai, salah satunya di pulau Mubut Darat, yang direncanakan menjadi tempat tujuan wisata. Selain sains, perlu adanya pendekatan dari sisi budaya melalui ekokritik guna mencegah dan mengurangi dampak buruk perusakan lingkungan atas nama pembangunan. Jelas bahwa manusia adalah bagian dari alam dan dualisme budaya dan alam merupakan salah satu sorotan dalam ekokritik. Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah menggali perspektif masyarakat setempat terkait pembangunan desa wisata dan permasalahan kerusakan lingkungan yang menyertainya. Data didapat melalui wawancara dengan pengelola pantai di Mubut Darat dan awak media Batam Pos dan kuesioner. Melalui wawancara, warga diajak untuk berdialog, menerima opini, dan mengungkapkan pendapatnya. Cerpen yang dihasilkan diterbitkan dalam bentuk cerita pendek di kolom Zetizen Batam Pos sebagai media untuk memperkenalkan pantai di Mubut darat dan memberi perspektif kepada pembaca mengenai pelestarian lingkungan. Menurut hasil wawancara, tokoh, alur, dan latar cerita menarik dan mudah dipahami tetapi isu lingkungan tidak cocok disampaikan lewat genre romansa. Sebaliknya, hasil kuesioner menyatakan kesesuaian genre romansa dengan isu lingkungan.

Kata Kunci—cerpen, romansa, ekokritik, Mubut Darat

I. PENDAHULUAN

Batam mulai serius dalam transformasi menjadi kota wisata. Percepatan perubahan ini seiring dengan makin lesunya sektor industri. Dimulai dari wisata belanja, kini beberapa alternatif mulai ditawarkan seperti *bike park* dan olahraga air. Letaknya yang berada di perbatasan dan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing turut mendongkrak jumlah pengunjung ke Batam.

Pulau Mubut Darat berjarak sekitar 15 menit dari desa Sembulang. Untuk menuju pulau ini, terdapat jasa penyeberangan dengan perahu pompong yang akan mengantar pengunjung. Mubut

Darat memiliki pantai dengan hamparan pasir putih nan lembut dan hangat dan terdapat pulau kecil dengan jarak kurang lebih 4 meter dari bibir pantai.

Namun demikian, masih banyak yang harus dibenahi agar pantai di Mubut Darat layak dikunjungi sebagai objek wisata. Beberapa di antaranya meliputi cara promosi, partisipasi warga setempat, hingga ketersediaan fasilitas yang memadai. Wabah COVID-19 yang belum menunjukkan tanda-tanda akan segera berlalu saat itu juga harus menjadi pertimbangan dalam persiapan lokasi ini sebagai destinasi wisata. Pertimbangan lain yang menjadi masalah utama kegiatan pengabdian ini adalah potensi kerusakan lingkungan.

Peralihan dari kota industri ke kota wisata bukan berarti bahwa akan ada penurunan kuantitas limbah. Berkaca dari wisata pantai di Bali, masalah limbah merupakan salah satu isu penting yang justru menimpa kawasan wisata di wilayah Badung, salah satunya potensi kerusakan biota laut yang berasal dari reklamasi. Meskipun belum ada kasus reklamasi di Mubut Darat, prakarsa pembukaan kawasan ini sebagai objek wisata berasal dari warga di luar kawasan Mubut Darat, termasuk warga negara asing. Dikhawatirkan akan ada kerusakan lingkungan akibat hadirnya objek wisata ini. Hal ini tentu mengkhawatirkan, mengingat salah satu mata pencaharian utama warga setempat saat ini adalah nelayan.

Salah satu proyek yang dikerjakan dalam rangka PBL di program studi Animasi adalah *Storyboard for IP Animation*. Salah satu mata kuliah yang relevan dengan proyek ini adalah Naskah Produksi Lanjut. Mata kuliah ini mengarahkan mahasiswa untuk menindaklanjuti proses akhir pembuatan skenario final yang bertujuan membantu dalam visualisasi konsep serta penyediaan properti, kebutuhan ruang, dan kebutuhan lain. Hasil akhir yang diharapkan dari mata kuliah ini adalah sebuah *storyboard*. Untuk itu, diperlukan naskah. Mata kuliah lain yang menunjang proyek pembuatan *storyboard* ini adalah Bahasa Indonesia. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan pembuatan *storyboard*, salah satu capaian yang diharapkan dari mata kuliah ini adalah pemahaman terhadap ragam bahasa dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, yang relevan dengan proyek yang berlangsung dan kegiatan pengabdian ini.

Sebagai bagian dari proyek *Storyboard for Animation* program studi Animasi semester genap 2020/2021, dalam kegiatan ini dihasilkan luaran dalam bentuk publikasi melalui media massa. Bagi warga Mubut Darat, kegiatan ini dapat menjadi sarana warga menyuarakan opini terkait pembangunan desa wisata, dalam hal ini mengenai pelestarian alam. Bagi Politeknik Negeri Batam, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan institusi ini dalam mewujudkan salah satu Tridharma Perguruan Tinggi. Dalam ranah ekokritik, kegiatan ini dapat memperkaya literatur yang mengetengahkan kerusakan lingkungan sebagai isu utama. Selain itu, disusun pula artikel di jurnal kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Ekokritik mengkaji isu lingkungan dalam literatur susastra. Para pegiat ekokritik memandang perlunya pelibatan aspek budaya dalam kajian mengenai permasalahan kerusakan lingkungan, selain juga aspek sains, karena masalah ini timbul dari interaksi antara ilmu pengetahuan dan dampaknya terhadap suatu kebudayaan. Dalam mengkaji literatur, digunakan pendekatan retorika guna menggali makna yang tersurat dan tersirat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Isu lingkungan biasanya digolongkan ke dalam suatu wacana untuk kemudian dibahas lebih dalam mengenai metafora yang muncul, aspek historis dan geografis yang melatari, serta kepentingan tertentu yang mendasari pemilihan struktur dan wacana yang digunakan (Garrard, 2004, p. 14). Untuk itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan menyoroti pandangan warga setempat mengenai isu kerusakan lingkungan yang berpotensi timbul akibat rencana pembangunan desa wisata di Mubut Darat. Ekokritik di sini bertujuan mengenalkan pariwisata di Mubut Darat dan isu kerusakan lingkungan yang menyertainya melalui cerpen.

Latuconsina (2018, pp. 61-70) mengkaji kerusakan hutan akibat penebangan dalam beberapa cerpen dan menemukan bahwa terdapat tiga bentuk kritik ekologi yang termuat di dalamnya. Kritik ini ditujukan pada penebangan pohon, pembukaan lahan, dan perusakan hutan; penebangan hutan secara legal; serta perburuan dan penangkaran hewan liar. Dalam penelitian ini, bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi pemahaman terhadap lingkungan, bagaimana tokoh memanfaatkan lingkungan, dan pemikiran tokoh terhadap lingkungan. Di sini terlihat bahwa permasalahan mengenai perusakan hutan merupakan salah satu isu yang sering disinggung dalam ekokritik.

Menurut penelitian Dewi (2015, pp. 376-391), sejumlah cerpen hanya mengambil lingkungan hidup sebagai latar tempat dan waktu. Ditambah lagi, jumlah cerpen bernuansa lingkungan hidup yang diterbitkan di berbagai media pada kurun waktu 2010-2015 juga kurang mengembirakan. Selain itu, sastra hijau, atau sastra berperspektif Ekokritik, belum menjadi arus utama dalam sastra Indonesia kontemporer. Cerpen tersebut telah mencoba melancarkan kritik terhadap perusakan lingkungan, yang meliputi penebangan hutan dan polusi air, terutama polusi air sungai yang merupakan tema yang paling sering diangkat dalam cerpen bernuansa lingkungan hidup. Cerpen-cerpen ini mencoba menggarisbawahi secara kritis keseragaman kepentingan masyarakat kota yang mencoba menguasai lingkungan atas nama pembangunan dan pemberantasan kemiskinan. Terdapat hubungan kekuasaan antara segelintir kelompok elit versus rakyat kecil, budaya urban versus budaya tradisional. Di sini sungai memiliki arti simbolis yang memisahkan para penguasa dan masyarakat yang terpinggirkan yang hidup di pinggiran sungai.

Berdasarkan penelitian dalam cerpen mingguan di koran-koran Indonesia, Juanda (2018, pp. 165-189) sampai pada kesimpulan bahwa pengarang merefleksikan beberapa fenomena lingkungan yang meliputi pencemaran air, perusakan hutan, dan bencana alam berupa longsor di bukit tambang emas. Cerpen *Di Seine Meratapi Citarum* karya Romli H.M. merefleksikan fenomena lingkungan melalui kontras antara Bandung dengan Paris melalui imaji fenomena lingkungan dalam bentuk sungai. Cerpen *Cerita Daun, Pohon dan Petrichor* karya Faris Al Faisal mengimajikan fenomena lingkungan melalui refleksi berupa pohon yang dapat berbicara. Cerpen *Pergi ke Bukit* karya Tjak S. Parlan mengimajikan fenomena lingkungan dalam bentuk bencana tanah longsor di perbukitan akibat ulah manusia yang melakukan penambangan liar. Ketiganya berusaha mengkritik eksploitasi alam secara berlebihan.

Sama seperti dalam kebudayaan lain, masyarakat Melayu pun mewariskan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui cerita rakyat. Cerita Mak Ungkai mengingatkan bahwa laut akan berlaku kejam kepada manusia jika ditelantarkan, apalagi dirusak. Di sini masih terlihat pemisahan antara alam dan manusia. Manusia masih memandang alam sebagai subjek dan objek (Arianto & Simanjuntak, 2020, pp. 576-591).

Dalam ranah fiksi, ekokritik juga dikumandangkan para penyair dalam bentuk puisi. Salah satu penulis yang mengangkat isu lingkungan sebagai tema sentral dalam karyanya adalah Marzuki Ali. Dalam salah satu puisinya, tertuju kritik kepada pemerintah setempat atas hancurnya habitat akibat kebijakan pembangunan yang dilaksanakan (Muda & Ahmad, 2019).

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, kekhawatiran mengenai ekokritik dan lingkungan terbukti. Pertama, seperti yang telah disampaikan dalam beberapa kajian terdahulu, isu lingkungan masih belum terlihat dalam arus utama karya sastra di Indonesia. Kedua, beberapa kajian masih belum terlalu dalam membahas karya-karya tersebut dengan kajian ekokritik.

III. METODE

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa bagaimana suatu komunitas memposisikan alam di kehidupannya berpengaruh terhadap bagaimana mereka memperlakukannya. Pertama, digali perspektif warga setempat terhadap lingkungan sekitar. Kemudian dilakukan identifikasi respon warga terhadap kelestarian lingkungan dan pariwisata. Kedua tahap ini menjadi bahan dalam penyusunan cerpen. Berikutnya disusun draf cerpen berdasarkan bahan yang didapat. Cerpen tersebut dikirim ke redaksi Batam Pos untuk kemudian dimuat. Terakhir, melalui wawancara, diidentifikasi pendapat pembaca mengenai artikel yang dimuat.

Kegiatan ini diawali dengan observasi ke Mubut Darat. Selain observasi lingkungan sekitar, dilakukan pula wawancara dengan tokoh masyarakat tentang kehidupan sehari-hari di Mubut

Darat, kesadaran mengenai keadaan lingkungan, dan rencana mengenai pengembangan desa wisata. Setelah diperoleh materi awal guna penulisan naskah, dilakukan penyusunan draf awal. Penulisan cerpen dilakukan dengan mempertimbangkan target pembaca serta format dan spesifikasi yang diminta penerbit. Setelah draf awal disusun, dilakukan observasi dan wawancara lanjutan di Mubut Darat. Proses revisi dan observasi ini dilakukan dalam beberapa tahap untuk menunjang ketersediaan materi penulisan dan keakuratan data.

Draf cerpen yang sudah disusun kemudian didiskusikan dengan pihak penerbit. Diskusi diperlukan guna menyesuaikan muatan dengan segmen konsumen yang dituju. Cerpen yang ditulis diterbitkan di kolom Zetizen bagian Mozart koran Batam Pos. Batam Pos dikelola oleh PT Batam Multimedia Korporindo dan merupakan bagian dari Batam Pos Group, yang berafiliasi dengan Jawa Pos Group. Zetizen di Batam Pos memuat artikel dengan pembaca sasaran remaja.

Terdapat beberapa alasan memilih Batam Pos sebagai penerbit. Alasan pertama berkenaan dengan target luaran yang dituju. Dengan pertimbangan tingginya biaya publikasi melalui stasiun televisi, publikasi melalui media massa menjadi pilihan yang lebih efisien. Kedua, pembaca sasaran merupakan salah satu kunci indikator kesuksesan kegiatan ini. Untuk itu, dipilih Batam Pos yang mempunyai kolom khusus berisi artikel yang ditujukan untuk pembaca usia remaja. Alasan ketiga masih berkaitan dengan pembaca sasaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini sebagian besar masyarakat mengandalkan media sosial sebagai salah satu sumber informasi. Keadaan juga sudah sangat berubah dibanding saat pertama kali mesin cetak ditemukan. Singkatnya, lebih banyak pilihan untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Di sinilah tampak perlunya kesesuaian antara pesan dengan media yang digunakan. Media cetak, dalam hal ini artikel dalam surat kabar, dipandang sebagai media yang paling cocok untuk membidik penikmat setia cerpen. Pendekatan ekokritik yang diadopsi dalam penyusunan cerita bisa jadi terlalu berat bagi sebagian pembaca. Untuk itu, draf cerpen melalui serangkaian tahap telaah dan edit berdasarkan masukan dari penerbit agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan harapan pembaca.

Bersamaan dengan finalisasi penulisan cerpen, dilakukan persiapan wawancara. Selain bertujuan menggali informasi bahan penulisan cerpen, wawancara juga dilaksanakan untuk mengungkap pendapat mengenai cerpen yang dimuat dan merupakan indikator kesuksesan kegiatan pengabdian ini. Untuk mengetahui pendapat informan mengenai kegiatan yang dilaksanakan, dilakukan wawancara. Wawancara melibatkan pengelola kawasan wisata dan awak media yang terlibat dalam penerbitan cerpen. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dilaporkan dalam laporan akhir kegiatan. Data kemudian dianalisis dengan metode *analytic*

induction. Inti dari metode ini adalah penggalian kasus yang tidak sesuai dengan hipotesis awal sebagai dasar revisi (Bloor, Frankland, Thomas, & Stewart, 2001, p. 66).

Untuk memahami respon pembaca, dilaksanakan survei menggunakan Google Form. Tautan kuesioner ini kemudian disertakan dalam cerpen yang dimuat. Terdapat tiga pertanyaan, mengenai tokoh utama, alur cerita, dan pesan kelestarian lingkungan. Responden juga diminta menyediakan data usia dan tempat tinggal untuk keperluan analisis lebih lanjut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 27 Juli 2021 lalu telah dilaksanakan kunjungan perdana ke pulau Mubut Darat. Kunjungan mengalami penundaan akibat pemberlakuan PPKM di Batam yang menghambat akses ke beberapa tempat, seperti di kawasan jembatan IV. Pada tahap pertama, dilakukan wawancara ke beberapa tokoh masyarakat di wilayah setempat. Berbeda dengan pengelola kawasan wisata lainnya pantai di Batam, kawasan wisata pantai di Mubut Darat dikelola beberapa orang yang masih mempunyai hubungan keluarga.

Pada kegiatan ini, wawancara dilakukan dengan dua orang pengelola pantai. Satu orang menjaga kenyamanan dan kebersihan pantai dan seorang lagi mengelola penerimaan dan pengeluaran dana. Gambar 1 menunjukkan kegiatan wawancara yang dilaksanakan. Wawancara dilakukan terlebih dulu ke pengelola dana. Hal senada yang juga dijumpai di beberapa sektor adalah penurunan pemasukan akibat hampir tidak ada kunjungan sejak dua tahun pemberlakuan berbagai kebijakan pencegahan penularan COVID-19, baik di Indonesia maupun negara lain. Menurut informasi yang didapat, sebelum terpaan datang dari wabah, sebagian besar pendapatan berasal dari wisatawan asing yang berkunjung. Mereka datang ke Mubut Darat dengan perahu atau kapal kecil. Sebelum berlabuh, para wisatawan yang hendak singgah ini melaporkan terlebih dahulu rencana kunjungan mereka beberapa hari sebelumnya. Jadwal singgah ini hampir teratur bertepatan dengan kegiatan pesiar rutin rombongan wisatawan. Seperti nasib pulau-pulau terluar lain di Indonesia, pengelola pernah beberapa kali mendapat tawaran dari warga negara asing untuk menjual tanah di Mubut Darat. Sampai saat ini permintaan tersebut selalu ditolak.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan wawancara

Selain wisatawan mancanegara, di akhir minggu, kunjungan juga datang dari wisatawan lokal. Sebagian besar yang berkunjung merupakan rombongan dari Batam. Rombongan ini umumnya karyawati yang berwisata di akhir pekan. Secara rutin, terdapat dana yang diminta oleh beberapa pihak dengan dalih keamanan. Seluruh oknum berkewarganegaraan Indonesia. Kegiatan ini tetap berlangsung bahkan pada saat pemasukan turun drastis dua tahun belakangan.

Mubut Darat dapat dicapai dalam lima belas menit dari pelabuhan di Sembulang dengan perahu pompong. Gambar 2 menunjukkan penampakan perahu pompong yang digunakan. Sehari-hari pengelola menyiapkan dua perahu yang digunakan untuk menyeberangkan pengunjung. Perahu ini berkapasitas maksimal 20 orang. Pada saat ramai pengunjung ingin kembali ke Batam, pengelola tetap menerapkan batas maksimal jumlah penumpang ini dengan alasan keselamatan. Pengunjung tetap diminta bersabar menunggu meskipun harus lama mengantre. Pada saat cuaca kurang bersahabat, jumlah penumpang yang dapat naik akan dikurangi.



Gambar 2. Perahu pompong sebagai sarana transportasi

Kondisi pantai di Mubut Darat bersih dari sampah. Pengelola dan karyawan yang merupakan warga setempat rutin memungut sampah yang hanyut pada pagi dan sore hari. Banyak sampah yang terdampar di pantai meskipun telah dipasang jaring untuk menghalau sampah. Di beberapa sisi jaring terdapat sobekan akibat banyaknya jumlah sampah yang tersangkut. Sebagian besar sampah yang hanyut adalah plastik bekas kemasan. Pengelola menuturkan bahwa sampah plastik ini datang dari arah Batam. COVID-19 tidak menyebabkan jumlah sampah yang datang berkurang. Jumlah sampah yang datang dari laut jauh lebih banyak dibanding yang ditinggalkan pengunjung. Sampah yang terkumpul kemudian dibakar.

Usulan pengembangan pantai di Mubut Darat menjadi kawasan wisata pertama kali datang dari proposal salah satu perguruan tinggi di Batam. Pengembangan juga dilaksanakan berdasarkan masukan wisatawan, terutama yang datang dari luar negeri. Salah satu wujud usulan yang tampak nyata adalah pembangunan pondok di bibir pantai dan di atas laut di dekat pantai. Pondok dibangun dengan material tahan air, termasuk kayu khusus yang digunakan. Gambar 3 menunjukkan pondok yang dibangun. Pilihan ini tentu lebih ramah lingkungan dibanding reklamasi. Lebih jauh, reklamasi tidak memberikan sensasi yang sama bagi para penyewa, menurut pengelola. Namun, ada kalanya usul dari pengunjung juga tidak ramah lingkungan seperti perluasan kawasan melalui alih fungsi lahan bakau. Di sisi lain, pada saat perintisan kawasan wisata pantai, beberapa bagian lahan bakau juga beralih fungsi.



Gambar 3. Jajaran pondok di pantai

Informasi yang didapat ini sangat berguna dalam deskripsi latar belakang cerpen yang ditulis. Namun, draf akhir cerpen yang disusun menyertakan banyak kilas balik. Setting pantai digunakan dalam adegan kilas balik dan suasana kampus menjadi latar utama. Penggunaan alur ini guna memastikan pembaca yang belum pernah berkunjung ke Mubut Darat tidak merasa asing dengan karya yang ditulis. Lebih jauh, setting pantai disampaikan dalam kilas balik untuk mengurangi deskripsi yang berlebihan tentang kondisi pantai. Saat ini gambar dan video banyak kita jumpai dan penggunaan kata-kata berlebihan untuk menjelaskan latar belakang hanya akan memperlambat tempo urutan kejadian dalam cerita. Pertimbangan alur cerita ini pula yang melatarbelakangi pemilihan kampus sebagai latar utama karena sebagian besar pembaca yang menjadi sasaran dianggap telah mempunyai gambaran bagaimana situasi kampus pada umumnya. Dengan keterbatasan jumlah kata dalam cerpen, alur disusun dengan titik berat pada bagian klimaks di akhir cerita.

Penyelesaian penulisan cerpen mengalami hambatan akibat minimnya literatur yang ditemukan yang membahas ekokritik dan cerpen di Indonesia yang mengangkat lingkungan sebagai isu utama dalam karyanya. Beberapa karya menyinggung wacana ekokritik seperti *pastoral*, *wilderness*, atau *apocalypse* hanya untuk kemudian beralih fokus ke isu lain seperti psikoanalisis atau pasca-kolonialisme. Mengacu pada literatur ini dan karya yang diteliti, cerpen ini lebih menonjolkan nuansa percintaan dalam genre romansa daripada isu lingkungan yang lebih serius agar lebih mudah diterima pembaca dari kalangan yang lebih luas.

Cerita dituturkan dari sudut pandang orang pertama. Namun, narator di sini bertindak sebagai orang kedua yang menceritakan tokoh Nia dari perspektifnya. Sudut pandang orang kedua merupakan variasi dari sudut pandang orang pertama yang lebih banyak ditemui di banyak karya naratif. Dalam perspektif ini pembaca tidak terperjara dalam pikiran narator seperti sudut pandang orang pertama pada umumnya tetapi terbatas aksesnya pada beberapa informasi saja, tidak seperti pada sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang ini dipilih agar pembaca tetap

merasa penasaran dengan perkembangan karakter dan plot tanpa perlu memperlambat alur dengan banyaknya monolog yang biasa ditemui pada cerita yang disampaikan dari sudut pandang orang pertama. Salah satu tantangan dalam penulisan cerpen ini adalah bagaimana membuat tokoh Nia lebih menarik daripada tokoh utama yang menjadi narator. Di sisi lain, tokoh utama juga harus mampu menarik perhatian pembaca dari awal hingga akhir.

Tokoh utama dan narator dalam cerita ini adalah seorang mahasiswa. Motivasi utamanya adalah mendapatkan perhatian Nia seperti romansa pada umumnya. Nia adalah rekan tokoh utama. Mereka berada dalam satu kelompok proyek pembelajaran. Motivasi utamanya dalam cerita adalah mempertahankan kelestarian lingkungan di Mubut Darat. Hal inilah yang menimbulkan konflik sentral dengan tokoh utama yang tertarik kepadanya. Tokoh bu Siti didasarkan pada dosen pada umumnya dan tidak diberi penjelasan motif khusus yang dimiliki selain kesuksesan proyek. Tokoh pak Wi dan pak Pras dirumuskan berdasarkan karakter pengelola kawasan wisata pantai di Mubut Darat. Alur berjalan sesuai motivasi yang dimiliki tiap tokoh. Konflik terjadi akibat benturan kepentingan dari seluruh pihak yang terlibat.

Umumnya, romansa dimulai dari pertemuan dua orang. Keduanya dipisahkan oleh keadaan atau kesalahpahaman. Di akhir cerita, keduanya kemudian saling memahami satu sama lain dan berlanjut pada hubungan yang lebih mesra dan serius. Fokus pada hubungan pasangan ini menyebabkan kesulitan besar ketika ada isu mengenai lingkungan yang harus diangkat. Seperti telah dijabarkan sebelumnya, isu lingkungan diceritakan dalam bentuk kilas balik. Dalam cerpen yang diterbitkan, isu lingkungan menjadi masalah berikutnya setelah hubungan percintaan demi kejelasan struktur cerita.

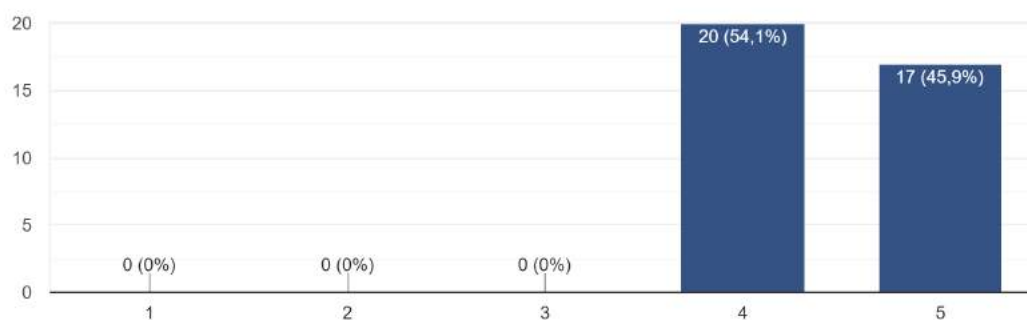
Sebelumnya, pihak Batam Pos telah dihubungi. Komunikasi dilakukan untuk menentukan kolom yang digunakan dan target pembaca. Setelah cerpen terbit, berdasarkan evaluasi melalui wawancara dengan awak penerbitan Batam Pos beberapa elemen seperti alur dan karakter sudah sesuai. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, cerpen ini banyak menggunakan kilas balik. Kejadian sering berubah dari masa kini ke waktu lampau. Perubahan bisa terjadi dalam rentang satu paragraf saja. Meskipun demikian, informan dari penerbit berpendapat bahwa alur yang disajikan tetap mudah diikuti. Penggunaan alur ini juga tidak membuat pembaca harus menunggu hingga paruh akhir cerita untuk dapat menikmati rentetan kejadian.

Informan juga menilai positif tokoh dalam cerpen ini, terutama tokoh utama dan Nia. Kepribadian Nia yang efisien, serius, dan fokus tidak membuat cerita membosankan. Tokoh utama dapat mengimbangi Nia yang kaku tanpa perlu menjadi terlalu mencolok. Berbeda dengan Nia yang dideskripsikan secara lebih detail, tokoh utama hanya digambarkan secara singkat atau melalui simbol. Simbol ini meliputi hal konkret seperti memakai jaket dan berkaca mata hingga yang abstrak seperti sering menggendong tas punggung atau bisa mengemudi...

mobil. Yang menarik di sini adalah informan mampu menarik kesimpulan bahwa tokoh utama adalah seorang laki-laki, meskipun jenis kelamin dan namanya tidak pernah disebutkan. Mengesampingkan kritik sastra feminis dan *queer theory* sejenak, tampak bahwa informan masih dapat dengan mudah memahami karakter tokoh utama dengan minimnya informasi yang disampaikan secara eksplisit.

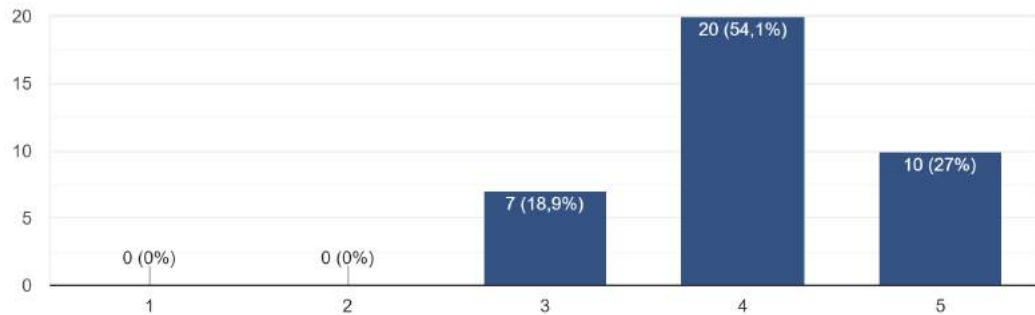
Namun, informan berpendapat bahwa isu lingkungan kurang sesuai disampaikan melalui genre romansa. Romansa, menurut informan, bertumpu pada hubungan pasangan saja. Isu sampingan, seperti kelestarian lingkungan, justru mengaburkan fokus cerita. Ada dua akibat buruk yang timbul jika hal ini terjadi. Pertama, kedekatan hubungan pasangan menjadi kurang terasa dan isu lingkungan juga kurang mengena. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan panjang naskah cerpen. Kedua, struktur menjadi kurang jelas karena ada motif lain yang muncul selain percintaan. Beberapa pengecualian mungkin bisa ditarik seperti penggabungan romansa dengan petualangan atau komedi. Namun, tidak semua genre mudah digabungkan, misal romansa dengan misteri atau horor.

Dari skala 1–5, hasil kuesioner mengenai tokoh utama menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,1%) memberi nilai 4. Nilai 5 diberikan oleh sepuluh (27%) responden. Gambar 4 merangkum respon terhadap tokoh utama.



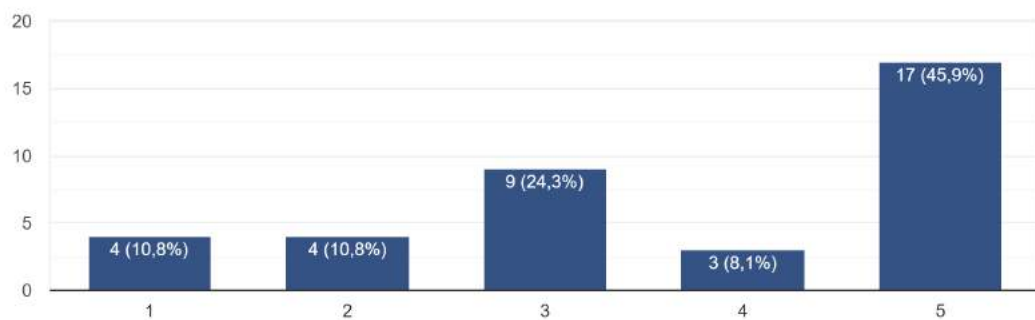
Gambar 4 Respon terhadap tokoh utama

Dari skala 1–5, hasil kuesioner mengenai alur menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,1%) memberi nilai 4. Nilai 5 diberikan oleh sepuluh (27%) responden. Tujuh (18,9%) responden memberi nilai 3. Gambar 5 merangkum respon mengenai alur cerita.



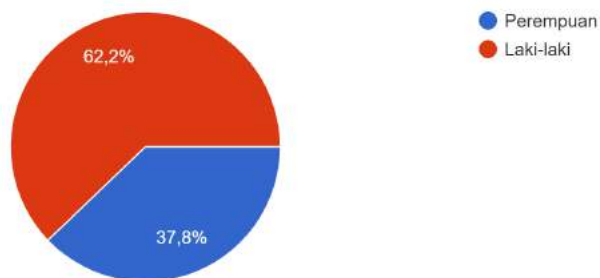
Gambar 5. Respon terhadap alur cerita

Dari skala 1–5, hasil kuesioner mengenai kesesuaian antara pesan kelestarian lingkungan dengan cerpen romansa menunjukkan bahwa sebagian besar responden (45,9%) memberi nilai 5. Nilai 3 diberikan oleh sembilan (24,3%) responden. Sisa responden memberi nilai 2 (10,8%), 1 (10,8%), dan 3 (8,1%). Gambar 6 menunjukkan jumlah respon yang diterima untuk tiap nilai yang diberikan.



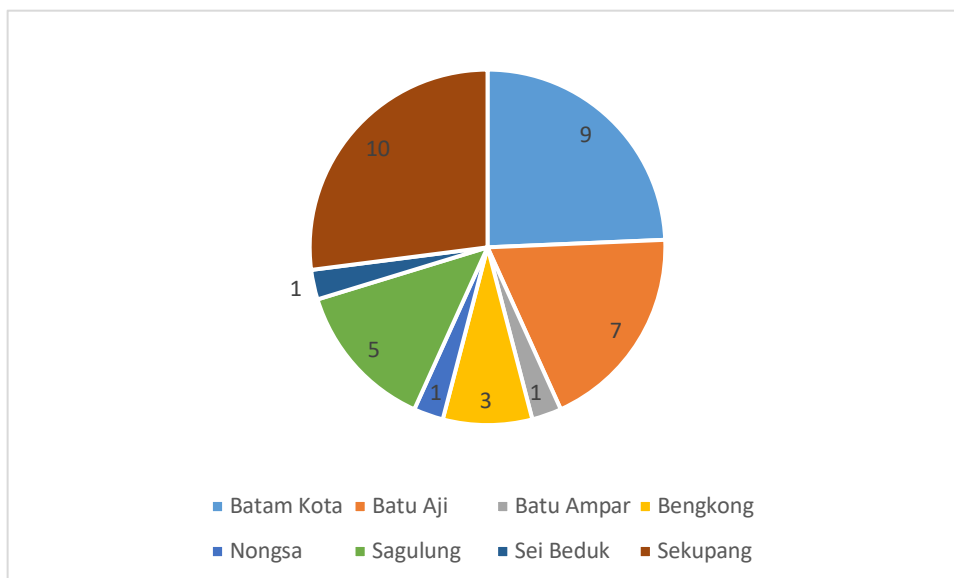
Gambar 6. Respon terhadap genre romansa

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (62,2%). Gambar 7 berisi data lengkap jenis kelamin para responden.



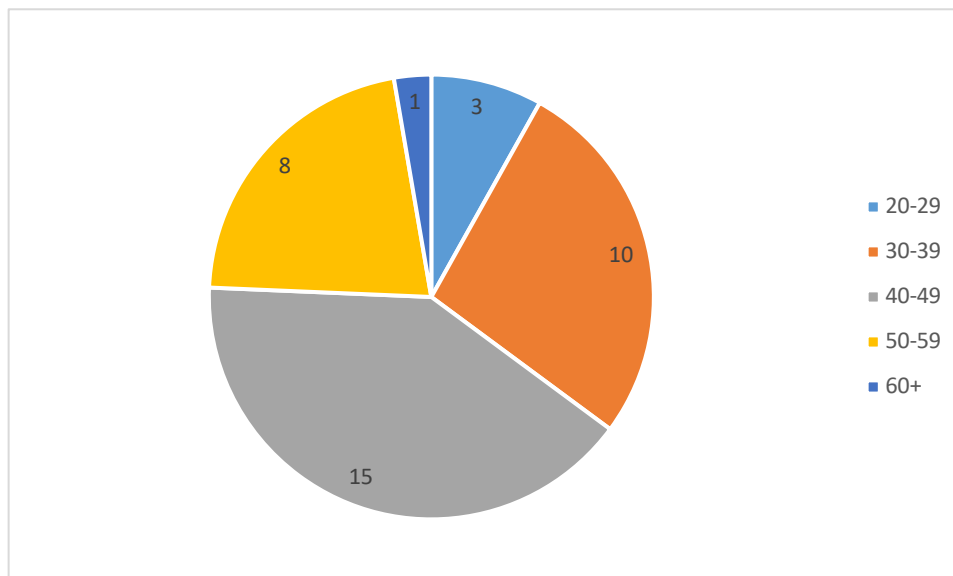
Gambar 7. Proporsi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Responden dalam kegiatan ini berasal dari delapan kecamatan di Batam. Sebagian besar responden berasal dari kecamatan Sekupang (10 responden) dan Batam Kota (9 responden). Gambar 8 menunjukkan jumlah responden dari tiap kecamatan.



Gambar 8. Jumlah responden dari tiap kecamatan

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 40–49 tahun (15 responden), disusul rentang usia 30–39 tahun (10 responden) dan 50-59 tahun (8 responden). Sisanya berada pada rentang usia 20-29 tahun (3 responden) dan 60 tahun ke atas (1 responden). Gambar 9 berisi data lengkap usia para responden.



Gambar 9. Usia responden

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dilihat bahwa responden cenderung menikmati cerpen yang dimuat. Hal ini terlihat dari respon yang relatif baik yang diberikan oleh para responden terhadap ketiga aspek dalam cerpen. Meskipun demikian, sebagian besar data yang terkumpul lebih banyak berasal dari responden laki-laki. Selain itu, tidak semua kecamatan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hal lain yang menarik adalah sebagian besar pembaca berasal dari kelompok usia di atas 30 tahun.

V. KESIMPULAN

Pengabdian tetap dilaksanakan terlepas beberapa kendala akibat pembatasan dalam rangka pencegahan penularan COVID-19. Pengangkatan isu kelestarian lingkungan yang menyertai rencana pembangunan kawasan wisata pantai di Mubut Darat disampaikan melalui sebuah cerpen. Genre yang diadopsi adalah romansa dengan pertimbangan target pembaca. Dengan pertimbangan yang sama, cerita mengambil latar di dua tempat berbeda: pantai di Mubut Darat dan sebuah kampus. Konsekuensinya, banyak kejadian kilas balik untuk mengakomodasi setting yang digunakan. Kejadian dituturkan dari sudut pandang tokoh utama sebagai orang pertama dengan sedikit variasi. Tokoh utama menaruh perhatian pada Nia yang juga mempunyai peran sentral dalam cerpen romansa ini.

Berdasarkan evaluasi melalui wawancara, tokoh dalam cerpen menarik, tidak terlalu mudah ditebak atau terkesan terlalu dibuat-buat. Alur juga dinilai sudah sesuai, tidak terlalu lambat dengan banyaknya penjelasan atau terlalu cepat dengan banyaknya kejadian yang dilompati. Pergantian latar dari kampus ke pantai dan sebaliknya berjalan dengan halus. Namun, genre romansa dipandang kurang cocok digunakan untuk mengangkat isu lingkungan oleh informan. Pesan mengenai kelestarian lingkungan kurang mengena karena fokus harus tertuju pada

hubungan pasangan. Namun sebagian besar responden dalam kuesioner mempunyai pendapat yang berbeda.

Masyarakat tampak masih melihat lingkungan dan budaya sebagai suatu dualisme: pelestarian lingkungan hanya diperlukan demi keberlangsungan hidup dan kemaslahatan penduduk. Manusia masih berusaha menaklukkan alam. Dari sisi sains, pembangunan hijau berkelanjutan mungkin terlihat tidak terlalu menarik. Dari sisi susastra, konsep hidup berdampingan dengan alam mungkin bukan hal yang bisa diterima semua orang. Melalui cerpen ini diharapkan paling tidak pembaca tahu bahwa ada cara pandang yang lebih ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktur, Kepala Pusat P2M beserta para staf, dan Ketua Jurusan dan koordinator kegiatan pengabdian kepada masyarakat jurusan Teknik Informatika Politeknik Negeri Batam. Terima kasih juga kepada seluruh anggota KKT KKBB. Terakhir, terima kasih kepada PT Batam Multimedia Korporindo yang telah berkenan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, T., & Simanjuntak, D. S. R. (2020). Representation of Ecocriticism in the Folklore of Mak Ungkai Spirit. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 576-591. doi:<https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16822>
- Bloor, M., Frankland, J., Thomas, M., & Stewart, K. (2001). *Focus Groups in Social Research*. London: SAGE Publications.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *LITERA*, 14(2), 376-391. doi:<https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-189. doi:<https://doi.org/10.21009/AKSIS.020203>
- Latuconsina, A. (2018). Manusia dan Hutan dalam Kumpulan Cerpen Koran Republika: Sebuah Kajian Ekokritik. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke-57* (ss. 61-70). Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Muda, M. S., & Ahmad, M. R. W. (2019). Eko-Kritik dalam Puisi Melayu. *Akademika*, 89, 29-39.